



“Luka Tak Terlihat”: Studi Kasus Tentang *Labelling* dan Pembentukan Konsep Diri Siswa dalam Bingkai Pendidikan Karakter Kristen di Sekolah

Helmi Yultrisani Rolantika Muris^{1*}, Jonathan Leobisa²

¹⁻²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: murishelmi@gmail.com^{1*}, leobisajohn@gmail.com²

*Penulis korespondensi: murishelmi@gmail.com¹

Abstract. *Schools are formal educational institutions that play a crucial role in transferring knowledge and shaping students' cognitive, psychomotor, and character development systematically and responsibly. While the "school of life" is often defined as a non-formal learning space, formal schools retain a strategic position because they provide a clear ontological, epistemological, and axiological framework, including in the formation of students' character and self-concept. However, the reality on the ground shows that labeling practices are still prevalent in the school environment, both by teachers and fellow students, which negatively impact students' psychological, emotional, social, and self-concept. Negative labels such as stupid, lazy, naughty, or physical and social labels have been shown to cause "invisible wounds" that affect students' self-esteem and functioning in the long term. This study uses qualitative methods through a literature review to examine the phenomenon of labeling and its impact on the formation of students' self-concept within the framework of Christian Character Education. The results of the study indicate that Christian Character Education, which is based on the values of love, acceptance, and respect for human dignity as God's creation, has a strategic role in restoring the self-concept of students affected by labeling. Christian character education not only instills moral and ethical values, but also builds students' inner and spiritual resilience so that they are able to interpret themselves positively, regardless of the negative labels they receive.*

Keywords: *Christian Character; Formal Education; Labelling Practices; Self-Concept; The Value of Love*

Abstrak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta membentuk perkembangan kognitif, psikomotorik, dan karakter siswa secara sistematis dan bertanggung jawab. Di tengah pemaknaan “sekolah kehidupan” sebagai ruang belajar nonformal, sekolah formal tetap memiliki posisi strategis karena menyediakan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang jelas, termasuk dalam pembentukan karakter dan konsep diri siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih maraknya praktik labelling di lingkungan sekolah, baik oleh guru maupun sesama siswa, yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, emosional, sosial, dan konsep diri siswa. Label negatif seperti bodoh, pemalas, nakal, atau label berbasis fisik dan sosial terbukti menimbulkan “luka tak terlihat” yang memengaruhi harga diri dan keberfungsian siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka untuk mengkaji fenomena labelling dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri siswa dalam bingkai Pendidikan Karakter Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Kristen, yang berlandaskan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah, memiliki peran strategis dalam memulihkan konsep diri siswa yang terdampak labelling. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya menanamkan nilai moral dan etika, tetapi juga membangun ketahanan batin dan spiritual siswa agar mampu memaknai dirinya secara positif, terlepas dari label negatif yang diterimanya.

Kata Kunci: Karakter Kristen; Konsep Diri; Nilai Kasih; Pendidikan Formal; Praktik Labelling

1. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar, suatu tempat yang disiapkan khusus untuk proses pentrasferan ilmu oleh guru bagi siswa (Arifandi, 2020). Beberapa orang menyebut sekolah merupakan tempat yang bisa diakses dimana saja, istilahnya “sekolah kehidupan”. Maksudnya siapa saja dapat mengakses pembelajaran lewat lingkungan keluarga, sosial, alam dan sebagainya tanpa pergi berlama-lama menerima ilmu pada ruang kelas disekolah.

Hal tersebut tak bisa dibantah sebab berbicara sekolah menurut pemaknaannya, sekolah merupakan tempat manusia menimba ilmu, itu berarti ilmu tidak harus di sekolah formal yang memiliki banyak ruang belajar tapi bisa didapat secara gratis dari kehidupan. Pada hal lain tidak merupakan sebuah hal yang remeh bahwa sekolah formal juga bukan sebuah kesalahan hanya karena sekolah kehidupan dimaknai seperti disebut diatas. Ada perbandingan yang harus dibedakan secara cermat bahwa "sekolah kehidupan" belajar secara bebas dengan tidak diawasi oleh ilmu epistemik yang ketat yang membuat pelajar nya bisa saja tidak disiplin dalam belajar sedangkan sekolah formal ilmunya secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan tegas. Itu sebabnya seseorang harus sekolah kemudian setelah keluar dari sekolah formal, seseorang harus sekolah di kehidupan.

Fenomena sekolah formal mahal, selain menyediakan ilmu, sekolah formal secara disiplin, tegas dan bertanggungjawab menjamin perubahan, perkembangan psikomotorik dan kognitif siswa (Irawansyah, 2022). Pengetahuan dan perilaku didapat dengan ilmu yang tatanannya memenuhi kebutuhan kognitif maupun psikomotorik siswa serta dapat dipertanggungjawabkan mutu maupun kualitasnya bisa diuji. Sekolah tidak monoton menyediakan ilmu hanya untuk memenuhi kognitif siswa namun psikomotoriknya di perketat. Hal tersebut disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan perubahan pribadi siswa kepada perilaku yang bermoral, beretika, dan berkemampuan religius.

Kemampuan religius siswa bisa didapat disekolah formal lewat pelajaran pendidikan Agama. Keunggulan pelajaran Agama disekolah yaitu untuk membantu membentuk moral dan etika siswa menjadi lebih maju dan dewasa. kemampuan religius menolong seseorang untuk mengamalkan, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi berperilaku, sikap, dalam kehidupan seseorang sehari-hari (Judrah et al., 2024), artinya pendidikan Agama bukan hanya tentang dogmatisme tapi juga tentang moral dan etika yang membantu siswa memperkuat moralitas dan etika dalam diri.

Pendidikan karakter juga disediakan didalam Kekristenan, sebagai bagian dari gaya hidup yang perlu ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah formal (Saingo, 2023). Pendidikan karakter yang menjadi gaya hidup secara berkala senantiasa dibagikan dalam setiap pelajaran Agama Kristen tentang berperilaku sebagai manusia yang bermoral yang menjauhi dosa serta bercitra Kristus, dengan mengasihi Allah, dan sesama manusia. Tujuan pendidikan karakter Kristen di sekolah adalah menjadikan siswa-siswi mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri cerminan dari kasih Allah terhadap manusia dengan mengorbankan Kristus sebagai korban penebusan dosa disalib, bahkan sampai mati disalib. Pelajaran tentang "kasih" didalam mata pelajaran Agama Kristen membentuk perilaku

atau karakter siswa-siswi Kristen menjadi serupa dengan Kristus mengasihi musuh, mengasihi semua orang tanpa memandang status atau level sosial, semua manusia di pandang sama seperti Kristus memandang seorang manusia berharga (Waruwu & Sibarani, 2023). Sehingga konsep diri siswa Kristen terbentuk sesuai dengan pendidikan karakter yang di ajarkan dalam pelajaran Agama Kristen disekolah. Siswa-siswi Kristen menjadi siswa yang mempunyai konsep diri sebagai orang Kristen yang memiliki “Kasih” artinya mengasihi sesama manusia didalam pikiran, perkataan, dan perilaku.

Berdasarkan pemaparan diatas, rupanya berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi dilapangan. Disekolah masih terjadi *labelling* yang menunjukan belum tertanamnya konsep diri “kasih” bagi siswa-siswi misalnya dalam penelitian (Ahmad et al., 2023) pada siswa MAN Kep. Selayar dengan hasil penelitian siswa disana saling memberi label seperti bodoh, pemalas, nakal, gendut, hitam, miskin. Berikut nya penilitian (Nurhavina, 2022) di SMA Negeri Jurusan Bahasa di Kota Surabaya dengan hasil penelitian Labelling dilakukan oleh Guru dan teman sekolah seperti bodoh, malas, jelek, si pemabuk, si pembolos, gemuk.

Berdasarkan persoalan-persoalan *labelling* diatas dampaknya bukan hanya terasa pada kondisi sosial siswa namum berpengaruh pada kondisi psikologis, emosional yang tidak stabil, depresi, serta terluka (batin). Semakin label seperti bodoh, pemalas, nakal, gendut, hitam, miskin, jelek, si pemabuk, si pembolos, gemuk, kurus, cebol (tubuh pendek), lutung (kera hitam berekor panjang), lemot di sematkan kepada siswa akan menimbulkan “Luka Tak Terlihat”. (Illahi & Ahmadi, 2025) mengatakan bahwa “luka tak terlihat” adalah sebuah kondisi kognisi, emosi, atau perilaku yang memiliki hubungan dengan trauma atau peristiwa maupun kejadian yang merugikan dan serius. Walaupun hal tersebut tidak terlihat secara kasat mata, akibatnya akan senantiasa membayang-bayangi aktivitas sehari-hari korban.

Maka dari itu, melihat bahwa persoalan tentang *labelling* disekolah merupakan kasus serius, Penulis merasa perlu secara serius mengangkat isu ini kedalam ranah ilmiah dengan tujuan agar tulisan ini bisa membantu siswa-siswi yang mengalami *labelling* mendapatkan solusi terhadap “Luka Tak Terlihat” hasil dampak dari *labelling* sehingga konsep diri siswa tetap terjaga original yang memiliki ketahanan secara sosial maupun batin. Untuk itu Penulis mengajukan judul penulisan yaitu “Luka Tak Terlihat : Studi Kasus Tentang *Labelling* Dan Pembentukan Konsep Diri Siswa Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam konteks penelitian ini terfokus pada upaya menjelaskan pengertian/makna topik mendasar sehingga setiap pembaca memiliki kesatuan konsep berpikir. Berikut dijelaskan beberapa pengertian/makna topik mendasar dalam judul penelitian, antara lain:

Pertama, “Luka Tak Terlihat” adalah sebutan bagi orang yang dikecewakan sehingga memiliki kepahitan/sakit hati dalam dirinya. “Luka” tersebut tidak tampak secara fisik, namun dampaknya sangat nyata dalam kehidupan seseorang. Berbeda dengan luka fisik yang dapat dilihat dan diobati secara langsung, luka batin sering tersembunyi di balik senyum, sikap diam, atau bahkan kemarahan. Banyak orang tidak menyadari bahwa di dalam dirinya tersimpan kepahitan dan sakit hati yang belum terselesaikan. Kekecewaan yang berulang atau pengalaman menyakitkan yang mendalam dapat membentuk kepahitan dalam hati seseorang. Kepahitan ini sering kali muncul sebagai respons pertahanan diri agar tidak kembali disakiti. Namun, ketika tidak diolah dengan baik, kepahitan dapat mengubah cara seseorang memandang orang lain dan dunia di sekitarnya. Ia menjadi lebih mudah curiga, sulit mempercayai orang lain, dan cenderung mengingat kesalahan masa lalu dibandingkan melihat kemungkinan kebaikan di masa depan.

Kedua, Labelling. Bullying labelling adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui pemberian cap atau julukan negatif kepada seseorang secara terus-menerus. Label yang diberikan biasanya berkaitan dengan kekurangan fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, kepribadian, atau kondisi sosial tertentu. Meskipun tampak sederhana, tindakan memberi label seperti “bodoh”, “aneh”, “pemalas”, atau sebutan lain yang merendahkan dapat melukai harga diri seseorang. Kata-kata tersebut perlahan membentuk cara pandang korban terhadap dirinya sendiri. Dalam praktiknya, bullying labelling sering terjadi di lingkungan sekolah, pergaulan remaja, maupun media sosial. Pelaku mungkin menganggapnya sebagai candaan atau kebiasaan biasa, tetapi ketika dilakukan berulang-ulang dan di depan orang lain, dampaknya menjadi serius. Label negatif yang terus diulang dapat membuat korban merasa terpojok, dipermalukan, dan tidak dihargai.

Ketiga, Konsep Diri. Konsep diri adalah cara seseorang memandang, memahami, dan menilai dirinya sendiri. Konsep ini mencakup gambaran tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana ia melihat perannya dalam lingkungan sosial. Konsep diri tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi dengan orang lain, serta penilaian yang diterima dari lingkungan. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, individu mulai membangun pemahaman tentang identitas dirinya berdasarkan

respons dari keluarga, teman, dan masyarakat. Secara umum, konsep diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral. Aspek fisik berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang penampilan tubuhnya.

Keempat, Pendidikan Karakter Kristen. Pendidikan Karakter Kristen adalah proses pembinaan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen yang berlandaskan Alkitab. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi inti dalam pembentukan pribadi yang serupa dengan teladan Kristus. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen berfokus pada transformasi hati dan perilaku, bukan sekadar pemahaman kognitif.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian untuk memahami fenomena-fenomena sosial secara objektif dari pandangan partisipan yang berfokus pada perilaku, gerak, pengalaman, persepsi subjektivitas yang bukan angka (Haki et al., 2024). Metode kualitatif juga merupakan metode yang secara tajam menggali makna dari pengalaman manusia lewat interaksi sosial, perilaku atau fenomena-fenomena tertentu (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian data yang dihasilkan berupa ucapan, tulisan, dan perilaku manusia yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan pendekatan dengan menggali dan mengamati manusia, fenomena, pengalaman, perilaku, ucapan, tulisan serta interaksi sosial. Penyajian dan pengolahan data serta penarikan kesimpulan menggunakan kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur terkait penulisan dari berbagai sumber yang mendukung tulisan seperti buku-buku, jurnal, artikel maupun dokumen-dokumen tulisan lainnya. Kajian pustaka merupakan ulasan kritis dari teori, penelitian serta literatur yang sebelumnya sudah ada tentang tema tertentu, dengan tujuan memberikan fondasi, kerangka berpikir, serta menjadi petunjuk posisi penelitian terbaru dalam suatu bidang ilmu tertentu, lebih tepatnya bukan hanya sekadar sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter Kristen adalah usaha sengaja yang sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap atau perilaku yang konsisten dengan kitab suci

untuk mencapai perubahan atau pembaharuan pada pribadi, kelompok atau komunitas Kristen melalui kuasa Roh Kudus, sehingga siswa hidup sesuai ketetapan Allah menurut konsep Kristologi (Prawiromaruto & Stevanus, 2023). Pendidikan karakter Kristen merupakan pendidikan yang membentuk perilaku seseorang bukan hanya menambah ilmu pada kognisi manusia, namun lewat pengajaran-pengajaran didalamnya dapat membentuk moral dan nilai hidup yang berlandaskan ketaatan kepada Allah.

Pendidikan karakter Kristen merupakan suatu organ yang menanamkan nilai karakter Kristen terhadap siswa-siswi disekolah yang terdiri dari nilai-nilai terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri. Pendidikan karakter Kristen adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan sikap batin peserta didik supaya mampu bersikap dan berperilaku bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Pendidikan karakter yang tepat berperan membentuk pribadi peserta didik dalam proses kejujuran, keberanian, kedisiplinan, kemurahan, toleransi dan tanggung jawab.

Jadi, berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristen merupakan usaha sengaja yang sistematis dari sekolah untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai moral, perilaku atau sikap dengan menyediakan pengajaran lewat Alkitab untuk mencapai tujuan pembaharuan bagi siswa yang mengasihi Allah, sesama, maupun diri sendiri. Ada beberapa tujuan dari pendidikan karakter Kristen menurut (Sitanggang & Naibaho, 2023), sebagai berikut: 1) Pendidikan Kristen secara holistik, maksudnya bukan hanya menyediakan pengetahuan secara akademis namun pendidikan yang menyediakan pengajaran Alkitabiah bagi siswa menuju siswa yang takut dan taat akan Allah. 2) Menjadi serupa dengan Kristus, peran guru adalah menyiapkan pengajaran Kristen serta menjadi obyek teladan bagi siswa agar lewat tuntunan Roh Kudus siswa menjadi serupa dengan Kristus. 3) Membantu siswa mengenal ranah pendidikan dari nol hingga menjadi tahu, terlebih mempunyai pengetahuan tentang Allah 4) Membentuk dasar moral dan spiritual siswa yang kokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Labelling dalam konteks pendidikan merujuk pada pemberian cap, julukan, atau penilaian tertentu kepada siswa, baik secara eksplisit maupun implisit, yang kemudian memengaruhi cara siswa dipersepsikan oleh lingkungan sekolah. Label dapat muncul dari guru, teman sebaya, maupun sistem sekolah, dan sering kali melekat dalam jangka waktu yang lama. Dalam praktik sehari-hari, labelling sering terjadi tanpa disadari, misalnya dengan menyebut siswa sebagai "nakal", "pemalas", "lemah", atau sebaliknya "pintar" dan "teladan". Meskipun terlihat sederhana, label-label ini dapat membentuk ekspektasi sosial yang memengaruhi perlakuan terhadap siswa serta respons siswa terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri siswa terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Cara siswa memahami siapa dirinya sangat dipengaruhi oleh umpan balik yang diterima dari lingkungan, khususnya dari figur signifikan seperti guru. Label yang berulang cenderung diinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas diri siswa. Studi kasus di sekolah menunjukkan bahwa siswa yang menerima label negatif sering mengalami penurunan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterlibatan sosial. Mereka cenderung menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang wajar bagi dirinya, sehingga sulit untuk keluar dari stigma yang telah melekat. Sebaliknya, label positif yang tidak proporsional juga dapat berdampak kurang sehat, karena menimbulkan tekanan untuk selalu tampil sempurna. Hal ini dapat membuat siswa takut gagal dan enggan mencoba hal baru karena khawatir tidak sesuai dengan label yang diberikan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, labelling berhubungan erat dengan konsep self-fulfilling prophecy, yaitu kondisi di mana harapan yang dilekatkan pada seseorang akhirnya terwujud karena individu tersebut menyesuaikan perilakunya dengan harapan tersebut. Paembonan & Ronda, (2024) menjelaskan, pendidikan Karakter Kristen memandang setiap siswa sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) bahwa nilai dan martabat siswa tidak ditentukan oleh prestasi akademik, perilaku sesaat, atau label sosial.

Dalam bingkai iman Kristen, labelling yang merendahkan bertentangan dengan nilai kasih, penerimaan, dan pengharapan. Yesus sendiri memberi teladan dengan melihat potensi dan pertobatan dalam diri setiap orang, bukan sekadar masa lalu atau kelemahannya. Studi kasus dalam Pendidikan Karakter Kristen menekankan pentingnya peran guru sebagai pembentuk atmosfer pembelajaran yang memulihkan, bukan menghakimi. Guru dipanggil untuk menggunakan bahasa yang membangun dan memberi ruang bagi pertumbuhan karakter siswa. Pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih dan pengampunan membantu siswa membangun konsep diri yang sehat. Ketika siswa merasa diterima, mereka lebih mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya secara realistis tanpa kehilangan harga diri.

Pendidikan Karakter Kristen juga mendorong refleksi diri siswa melalui pembiasaan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, dan ketekunan (Tobeli et al., 2025). Proses ini membantu siswa memahami bahwa identitas dirinya lebih dalam daripada label yang dilekatkan orang lain. Dalam studi kasus tertentu, intervensi guru melalui konseling pastoral, pendampingan rohani, dan dialog personal terbukti efektif mengurangi dampak negatif labelling. Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan selalu mungkin terjadi melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Lingkungan sekolah Kristen diharapkan menjadi komunitas yang saling membangun, di mana siswa belajar menghargai perbedaan dan tidak mudah memberi cap negatif kepada sesama. Loloagin et al., (2023) menjelaskan, manfaat

pendidikan Karakter Kristen bagi siswa yang dikembangkan dalam pendidikan, antara lain: 1) Menghasilkan pengajaran yang sifatnya bentuk pemahaman, pengajaran iman, teladan bentuk tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, dan ketrampilan yang sesuai dengan ketentuan ilmu Kristen. 2) Pendidikan karakter murid tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan namun sebagai sarana mengajarkan nilai kristen bagi siswa, agar mencapai kedewasaan dalam Kristus. 3) Membantu membentuk karakter moral dan spiritual siswa bukan hanya kecerdasan akademik namun integritas, jujur, tanggung jawab, kasih serta hormat menjadi tiang iman dan moral. 4) Membentuk sikap bersyukur, kejujuran dan watak takut akan Tuhan. 5) Membantu mengeluarkan siswa dari krisis karakter Kristiani.

Budaya sekolah yang inklusif berperan penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam kebijakan disiplin dan evaluasi siswa, sekolah dapat mencegah praktik labelling yang diskriminatif. Penilaian siswa diarahkan pada proses pertumbuhan, bukan sekadar hasil akhir. Melalui studi kasus labelling dan pembentukan konsep diri ini, Pendidikan Karakter Kristen menegaskan bahwa tugas pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memulihkan identitas siswa sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah dan sesama, sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi individu yang utuh dan berkarakter Kristiani.

Konsep Diri Siswa Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah

Konsep diri merupakan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang di hasilkan dari interaksi sosial dilingkungan masyarakat (Khosim & Hidayati, 2020). Konsep diri adalah mengenai pandangan individu atas dirinya sendiri dari berbagai aspek dalam dirinya termasuk di dalamnya kemampuan serta harapan akan diri sendiri di waktu yang akan datang. Konsep diri adalah perasaan dan nilai-nilai tentang konsep dan keyakinan diri. Penilaian komponen proses evaluasi, dan merupakan atribusi sebuah nilai informasi yang terkait dengan diri. Konsep diri disebut juga martabat diri (self-worth) atau gambaran diri (self-image). Konsep diri adalah cara individu melihat gambaran diri sendiri yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain. Oleh karena itu, konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang diadaptasi dari lingkungan sosial mengenai kemampuan dan harapan akan dirinya yang bagaimana di hari yang akan datang.

Konsep diri siswa merupakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana siswa memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Konsep diri ini mencakup aspek akademik, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk konsep diri siswa. Umpan balik, penilaian, dan cara

perlakuan yang diterima siswa akan memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, serta sikap siswa terhadap tantangan dan kegagalan.

Pendidikan Karakter Kristen memandang konsep diri siswa tidak semata-mata dibentuk oleh prestasi atau perilaku, melainkan oleh kesadaran bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah yang berharga (Gulo, 2024). Pandangan ini meneguhkan identitas siswa sebagai pribadi yang memiliki martabat dan tujuan hidup di dalam rencana Tuhan. Dalam bingkai iman Kristen, konsep diri yang sehat berakar pada pemahaman tentang kasih Allah yang tanpa syarat. Ketika siswa menyadari bahwa dirinya dikasihi Allah apa adanya, mereka lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri secara seimbang. Pendidikan Karakter Kristen mendorong pembentukan konsep diri positif melalui nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini membantu siswa membangun identitas diri yang tidak egois, tetapi berorientasi pada relasi yang sehat dengan sesama.

Guru berperan sebagai teladan utama dalam menumbuhkan konsep diri siswa. Sikap empati, penghargaan, dan keadilan yang ditunjukkan guru akan menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan kepribadian siswa secara utuh. Pembelajaran yang reflektif dan kontekstual dalam Pendidikan Karakter Kristen memberi ruang bagi siswa untuk mengenal dirinya lebih dalam. Melalui refleksi iman, diskusi nilai, dan pembiasaan sikap, siswa diajak untuk memahami makna hidup dan panggilannya sebagai murid Kristus.

Konsep diri siswa juga dipengaruhi oleh cara sekolah menangani kesalahan dan pelanggaran. Pendekatan disiplin yang restoratif dan berlandaskan kasih membantu siswa belajar dari kesalahan tanpa merasa direndahkan atau distigma. Lingkungan sekolah Kristen yang inklusif dan saling menghargai memungkinkan siswa bertumbuh dengan rasa aman dan percaya diri. Dalam komunitas yang demikian, siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun relasi yang mencerminkan kasih Kristus. Dengan demikian, konsep diri siswa dalam bingkai Pendidikan Karakter Kristen di sekolah diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh, percaya diri, dan beriman. Siswa tidak hanya mengenal siapa dirinya, tetapi juga memahami panggilan hidupnya untuk menjadi berkat bagi sesama dan memuliakan Allah melalui karakter dan tindakan nyata. Ya'lu et al., (2024) menjelaskan, ada dua dampak konsep diri terhadap siswa, yaitu: 1) dampak positif yaitu siswa mengalami kemajuan dalam belajar, kepercayaan diri siswa meningkat, meningkatnya motivasi dalam belajar, memperoleh prestasi akademik, memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan, dan memiliki hubungan sosial yang sehat. 2) Dampak negatif yaitu sebagai penyebab rendah diri, adanya kecemasan berlebihan, menarik diri dari lingkungan bergaul di sekolah, sikap menyimpang, sulit saat menghadapi tantangan, hal tersebut bisa dipengaruhi dari dampak label, keluarga, serta teman seusia.

Implikasi dalam Aspek Labelling Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah

Labelling merupakan ucapan negatif dari seseorang kepada orang lain misalnya seperti ejekan, hinaan, cacian menggunakan istilah-istilah tertentu bagi seseorang. Labeling bisa dipahami secara sederhana sebagai pemberian tanda negatif dari seseorang kepada orang lain yang di gunakan sebagai pengganti nama diri (personal name) atau pengganti sifat si penerima label (Muhamad & Asrumi, 2021). Maka labeling dapat dimengerti sebagai pemberian cap verbal yang memberi identitas negatif sebagai tambahan pada diri seseorang. Labelling merupakan pemberian julukan dari seseorang kepada orang lain, biasanya diberikan kepada seseorang yang berperilaku tertentu atau menyimpang dan cenderung menjadi identitas orang yang mendapat label tersebut. Maka dari definisi diatas dalam interpretasinya terbuka peluang labelling bisa dilakukan oleh pelaku kepada semua orang tertentu serta dapat merugikan si korban, lebih besar daripada itu akan terdapat kerugian bagi relasi antara korban dan pelaku.

Labeling merupakan praktik yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan konsep diri siswa (Konay & Saingo, 2025). Label negatif seperti label akademik, perilaku, maupun sosial–keluarga berpotensi membentuk identitas diri siswa secara keliru karena siswa dinilai berdasarkan stereotip, bukan sebagai pribadi yang utuh. Labeling negatif akademik, perilaku, dan sosial cenderung menempatkan siswa dalam posisi yang tidak adil dan merendahkan martabatnya. Sebutan seperti bodoh, anak nakal, atau anak miskin dapat memicu rasa rendah diri, kehilangan motivasi, serta memperkuat stigma yang sulit dilepaskan, sehingga menghambat pertumbuhan akademik dan karakter siswa. Sebaliknya, labeling positif dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa apabila digunakan secara bijaksana.

Label kemampuan, sikap, dan apresiasi seperti anak cerdas, rajin, atau siswa terbaik mampu meningkatkan kepercayaan diri, semangat belajar, dan rasa bangga terhadap pencapaian diri (Nafira et al., 2025). Namun demikian, labeling positif juga perlu dikelola secara proporsional agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan atau sikap superior. Ketika label positif dilekatkan secara terus-menerus dan tidak kontekstual, siswa dapat merasa terjebak dalam ekspektasi tinggi dan takut gagal, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan diri yang sehat.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter perlu menghindari praktik labeling yang sempit dan kaku. Sekolah, guru, dan seluruh komunitas pendidikan dipanggil untuk melihat setiap siswa sebagai pribadi yang berpotensi bertumbuh, dengan memberikan umpan balik yang membangun, menghargai proses, serta meneguhkan nilai kemanusiaan dan martabat siswa secara utuh. Setelah mengetahui bentuk-bentuk labelling, labelling juga

memiliki dampak sebagai hasil dari label yang disematkan kepada siswa. Ada beberapa dampak labelling, yaitu labelling negatif dan positif.

Dampak Negatif

Labeling negatif di lingkungan sekolah merupakan praktik pemberian cap atau julukan tertentu kepada siswa yang didasarkan pada perilaku, kemampuan akademik, atau latar belakang sosialnya. Praktik ini sering terjadi secara tidak sadar melalui ucapan, sikap, maupun kebijakan sekolah yang cenderung menggeneralisasi siswa. Salah satu dampak utama labeling negatif adalah terbentuknya konsep diri yang rendah pada siswa. Ketika siswa terus-menerus disebut bodoh, nakal, atau bermasalah, mereka cenderung menginternalisasi label tersebut dan mulai mempercayainya sebagai kebenaran tentang diri mereka.

Labeling juga berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang telah diberi label negatif sering kehilangan semangat untuk berusaha karena merasa apa pun yang dilakukan tidak akan mengubah pandangan orang lain terhadap dirinya. Dalam aspek psikologis, labeling negatif dapat menimbulkan perasaan malu, cemas, stres, dan frustrasi. Kondisi ini membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran dan rentan mengalami gangguan emosional yang berdampak jangka panjang. Labeling negatif memengaruhi relasi sosial siswa di sekolah. Siswa yang telah dicap buruk sering dijauhi atau diperlakukan berbeda oleh teman sebaya, sehingga mengalami keterasingan sosial dan kesulitan membangun hubungan yang sehat (Suwar et al., 2025).

Perlakuan diskriminatif akibat labeling dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang. Beberapa siswa justru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan label negatif tersebut sebagai bentuk pembenaran diri atau perlawanan terhadap lingkungan. Labeling juga memengaruhi sikap dan ekspektasi guru terhadap siswa. Guru yang telah memiliki prasangka tertentu cenderung memberikan perhatian dan kesempatan belajar yang lebih sedikit, sehingga memperlebar kesenjangan prestasi siswa. Dalam jangka panjang, labeling negatif dapat menghambat perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Siswa kehilangan kepercayaan diri untuk mencoba hal baru, mengembangkan bakat, dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang sarat dengan praktik labeling menciptakan iklim pendidikan yang tidak sehat. Sekolah kehilangan fungsinya sebagai tempat yang aman dan mendukung pertumbuhan karakter, karena siswa lebih banyak merasa dihakimi daripada dibina. Dampak negatif labeling menuntut kesadaran dan tanggung jawab semua pihak di sekolah. Guru, tenaga kependidikan, dan siswa perlu membangun budaya komunikasi yang menghargai, menggunakan bahasa yang membangun, serta memandang setiap siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berubah.

Dampak Positif

Labeling positif di lingkungan sekolah merujuk pada pemberian sebutan, pengakuan, atau apresiasi yang bersifat membangun terhadap kemampuan, sikap, dan pencapaian siswa. Label ini dapat menjadi bentuk penguatan yang mendorong siswa untuk berkembang secara optimal. Salah satu dampak positif utama dari labeling positif adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa. Ketika siswa mendapatkan pengakuan seperti "anak rajin" atau "siswa berprestasi", mereka merasa dihargai dan diakui, sehingga memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri. Labeling positif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Penguatan verbal dan simbolik dari guru dan sekolah mendorong siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan usaha belajar dan perilaku positifnya.

Dalam aspek psikologis, labeling positif membantu siswa membangun konsep diri yang sehat. Siswa cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang mampu, bernilai, dan berkontribusi, sehingga memiliki sikap optimis dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Labeling positif dapat memperkuat perilaku baik dan disiplin siswa. Ketika sikap positif diberi pengakuan, siswa terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sekolah.

Labeling positif dalam relasi sosial, mendorong penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya. Siswa yang diberi apresiasi sering menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa lain dalam membangun budaya sekolah yang positif. Labeling positif juga membantu guru membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Pujian dan pengakuan yang tulus menciptakan suasana belajar yang hangat, aman, dan penuh dukungan emosional.

Dalam konteks pembelajaran, labeling positif dapat menciptakan ekspektasi yang membangun. Harapan yang tinggi namun realistis dari guru mendorong siswa untuk berusaha memenuhi kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Dampak positif labeling juga terlihat dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan semakin berkembang ketika perilaku positif diakui dan diapresiasi secara konsisten. Lestari & Huda, (2021) menjelaskan, labeling positif dapat menjadi alat pendidikan yang efektif apabila digunakan secara bijaksana dan proporsional. Sekolah perlu memastikan bahwa labeling positif tidak bersifat membandingkan atau menekan, melainkan menjadi sarana untuk menumbuhkan potensi, karakter, dan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan.

Labelling Dan Pembentukan Konsep Diri Siswa Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah

Labelling secara teori dan faktual membuktikan ada keuntungan-keuntungan positif bagi perkembangan diri siswa sehingga sekolah dapat menggunakannya sebagai indikator

pendorong siswa dalam mengembangkan diri (Rahayu & Khasanah, 2025). Namun, sekolah perlu berwaspada terhadap bentuk-bentuk labelling yang negatif sebab akan merusak citra diri dan harga diri siswa, hal tersebut membentuk konsep diri siswa yang selalu meremehkan dirinya sendiri di lingkungan sekolah, sosial, maupun keluarga.

Dampak labelling terhadap konsep diri siswa merupakan jalan buntu terhadap pendidikan sebab maksud pendidikan adalah memanusiakan manusia, justru labelling membentuk konsep diri siswa bukan seperti manusia normal, namun manusia dengan ketegangan sosial. Manusia yang tidak memiliki kemampuan eksis, manusia dengan sejuta pertanyaan negatif terhadap diri sendiri, manusia dengan harapan yang suram. Mengantisipasi hal tersebut berlarut dan merugikan seorang siswa, waktu ini belum terlambat, sebab pendidikan karakter menjadi kekuatan besar penghancur dampak labelling terhadap konsep diri siswa yang terdampak.

Pendidikan karakter Kristen menjadi jalan lurus dan jembatan bagi masalah labelling, sekalipun ada label negatif yang tidak bisa dihindarkan dari lingkungan sekolah, sosial, keluarga sehingga menyisakan “luka yang tak terlihat” pendidikan Kristen menyiapkan pendidikan rohani yang bukan hanya tentang dogmatisme, tapi tentang perilaku moral dan etika, lebih daripada itu tentang Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus karena kasih Nya atas orang-orang berdosa. Label kasih yang di perkenalkan pendidikan karakter Kristen dapat menghasilkan konsep diri siswa yang tetap mengasihi diri, sesama dan terlebih Allah, walaupun disaat yang sama menerima labelling negatif sehingga merendahkan konsep diri, prinsip moral, perilaku nya tetap terjaga oleh konsep kasih. Pendidikan karakter Kristen berperan membentuk konsep diri siswa yang positif, yaitu siswa melihat dirinya sebagai pribadi yang di kasihi Allah, bernilai, mampu bertumbuh, dan di panggil untuk mengembangkan karakter kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kerendahan hati bukan terkurung oleh label yang membatasi masa depannya (Putnarubun et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter Kristen merupakan langkah solutif membentuk konsep diri siswa yang berkembang dalam positivitas diri baik disekolah, keluarga dan lingkungan sosial. Disekolah labelling merupakan hal yang terjadi setiap saat setiap waktu sehingga dalam beberapa kasus mengakibatkan siswa menjadi menurun dalam belajar, bergaul, prestasi bahkan tertutup. Labelling menjadi ancaman serius karena membentuk konsep diri siswa yang negatif yang mana menganggap dirinya orang rendahan, tidak punya kemampuan, serta tidak berharga. Konsep diri siswa menjadi sering tidak percaya pada kemampuan diri namun selalu

menganggap diri remeh dan tidak berguna. Suatu dampak serius yang mematikan dari labelling adalah menyisakan luka batin yaitu “Luka tak terlihat”. Siswa dalam kondisi meremehkan diri, tertutup, dan tidak percaya diri sebetulnya dalam diri mereka ada penyakit yaitu luka hasil dari label negatif yang didapatkan setiap waktu. “Luka tak terlihat” disebut penyakit karena dampaknya telah menjadi sebuah luka yang pastinya meninggalkan bekas seumur hidup.

Pendidikan karakter Kristen menyediakan obat yaitu kasih. Kasih dapat menghasilkan konsep diri siswa yang tetap mengasihi diri, sesama dan terlebih Allah, walaupun disaat yang sama menerima label negatif sehingga konsep diri terendahkan namun perilakunya tetap terjaga oleh konsep kasih. Sikap “kasih” menjadi langkah solutif bagi pencegahan adanya korban labelling sehingga tidak lagi ada luka batin pada individu-individu di sekolah. Dalam pengajarannya manusia diajarkan Allah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, begitupun cara mengasihi sesama dan diri sendiri. Labelling tidak bisa dihindarkan karena terjadi dalam kondisi yang relatif sukar dihentikan namun lewat kasih terhadap Allah, sesama dan diri sendiri, luka batin akibat labelling tidak menguasai korban, sebab pelindung pikiran, hati dan jiwanya adalah kasih akan Allah, sesama dan diri sendiri. Pendidikan karakter Kristen disekolah harus diupayakan sebisa mungkin diterapkan secara masif tanpa bolos disetiap jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP dan SMA). Selain sekolah, guru mesti berperan aktif dalam menyediakan materi yang menolong kemajuan batin, mental, spirit siswa dalam kehidupannya di keluarga, lingkungan bergaul dan pada diri sendiri. Lebih dari pada itu keluarga harus mendorong anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani agar selain menerima pendidikan karakter di sekolah, pada kegiatan tersebut diperoleh pandangan yang baik untuk kebutuhan jiwa.

DAFTAR REFERENSI

- Aen, R., Herlambang, Y. T., & Sutini, A. (2026). Character development in elementary school learning from a philosophy of science perspective. *Jurnal Sosioedukasi*, 15(1), 148–158.
- Ahmad, M. R. S., Syukur, M., Nisa, K., Mu'min, M. P. S., & Kadir, N. F. (2023). Dampak pelabelan terhadap motivasi belajar siswa. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 313–318. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.756>
- Arifandi, A. S. D. (2020). Peran penting budaya dan iklim sekolah dalam proses belajar mengajar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11–19.
- Gulo, Y. (2024). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter religius siswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 143–158.

- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *JURINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Illahi, D. S. K., & Ahmadi, A. (2025). Potret luka psikologis Nadifa: Kajian biopsikologi dalam novel *Is he really my medicine?* karya Rahmanida Della. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 1–19.
- Indirasari, L. D., & Mulyana, O. P. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1367–1382.
- Irawansyah, B. (2022). Fenomena sekolah unggul dan sekolah mahal. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 69–75.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khosim, M., & Hidayati, N. (2020). Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial remaja panti asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 42–67.
- Konay, J. P., & Saingo, Y. A. (2025). Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 138–149.
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving not labelling: Dampak negatif labelling terhadap perkembangan bakat dan kreativitas anak. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1), 24–40.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022.
- Muhamad, R. N., & Asrumi, A. D. (2021). Kekerasan verbal berupa labeling oleh mahasiswa di Universitas Jember: Suatu kajian psikolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi*, 5(1), 301–321.
- Nafira, Muzeyyenah, Salsabila, A. R., & Sa'diyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *JSPD: Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–31.
- Nurhavina, D. (2022). Labeling siswa SMA negeri jurusan bahasa di Kota Surabaya. *Jurnal Biokultur*, 11(1), 15–27.
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Imago Dei dalam pembentukan karakter anak pada era digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542.
- Rahayu, D. S., & Khasanah, N. (2025). Ekspektasi guru dan efek Pygmalion: Kajian tentang labeling sosial dan prestasi akademik. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1602–1614.

- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas gaya hidup digital umat Kristiani di era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Suwar, A., Mulyani, & Athal, T. (2025). Analisis keterasingan siswa dalam pembelajaran. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 77–98.
- Tobeli, E., S. Colia, S. A. B., Sugiarto, B., Waruwu, M., Monely, B. J. E., & Basule, J. E. S. (2025). Mengembangkan karakter siswa yang unggul dan mandiri melalui pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAK. *JUTEOLOG: Jurnal Teologi*, 5(2), 19–39.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis visi misi guru PAK dalam konteks kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 1–22.
- Ya'lu, M., Elimasnawati, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh konsep diri, dukungan sosial, dan kompetensi guru terhadap motivasi berprestasi siswa madrasah diniyah Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(1), 258–270.